

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

5.1. Kesimpulan

KH. Ahmad Rifa'i merupakan seorang ulama' intelektual lulusan Makkah dan Mesir yang mempunyai reputasi tinggi pada abad-19, seorang penyair, pemikir, pengarang dan juru dakwah yang ulung. Pemikirannya tidak hanya terbatas ditujukan kepada rakyat yang masih terbelenggu oleh takhayul, khurafat, dan kehidupan mistis saja, melainkan juga kepada cara hidup feodal, kolonialisme dan ulama tradisional, acuannya pada doktrin tauhid yang murni. Beliau mengembangkan dakwah *bil-lisan*, *bil hal*, dan *bil qolam*.

Dari uraian singkat di atas dapat ditarik simpulan, bahwa *nadzom* yang terpinggirkan oleh pemerhati sastra, ternyata mempunyai fungsi yang sangat bermakna bagi pendukungnya yaitu dimanfaatkannya sejumlah *nadzom* dalam pembelajaran materi agama Islam secara terbatas. Dalam keterbatasan tersebut, ternyata pemanfaatan naskah-naskah *nadzom* dapat menjadikan para santri tarajumah berhasil memahami materi yang cukup rumit karena mereka merasa terlibat dalam pembelajaran sekaligus dapat menikmati dan menyanyikan irama bait-bait *nadzom* dengan indah. Oleh karena keberhasilan itulah, warga *tarajumah* menawarkan model pembelajaran melalui *nadzom* semacam itu sebagai model pembelajaran alternatif untuk semua cabang ilmu agama Islam pada lembaga nonformal

keagamaan (*madrasah, majlis taklim,* dan pesantren) terutama bagi para santri tarajumah sendiri.

Tradisi santri *tarajumah* dalam pengamalan kehidupan sehari-hari selalu melafalkan kitab nadzomnya, setiap akan maupun sesudah selesai pengajian / kegiatan masyarakat, baik itu sholat berjamaah, peringatan hari besar, tahlil, manaqib, talqin mayyit di kuburan, mensholati mayyit, menjelang pengajian (majlis ta'lim), peringatan isra' mi'raj dan lain-lain. Kegiatan warga rifa'iyah seperti itu merupakan bentuk dari cinta kasih, khurmat, taat dan patuh kepada pemimpinnya yaitu KH. Ahmad Rifa'i dengan menggunakan media nadzoman tersebut warga rifa'iyah merasa lebih dipermudah dalam memahami isi dari maksud kitab-kitab KH. Ahmad Rifa'i.

Penggunaan *nadzom* KH.Ahmad Rifa'i sebagai media dakwah, sangat menguntungkan sekali bagi warga *tarajumah*, banyak sekali nilai positif yang dapat di ambil, dengan menggunakan *nadzom* mereka merasa terhibur dan tidak bosan ketika menjelang pengajian, karena cara pelafalannya di iringi dengan lagu-lagu. Oleh warga *tarajumah nazdom* juga dijadikan sebagai penarik minat ketika nadzomnya diiramakan menjelang pengajian akan di mulai. Dengan adanya *nadzom* KH. Ahmad Rifa'i warga *tarajumah* juga mempunyai kekuatan Imajinasi dalam berinovasi dan mengembangkan kurikulum yang sangat diandalkan, sehingga lebih mudah difahami akan maksud dari isi *nadzom* yang di hafalkan, selain hafal warga *tarajumah* dituntut untuk faham dan mampu mengamalkan isi *nadzom*

tersebut untuk dirinya sendiri khususnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.Saran-Saran

Kalau kita simak secara seksama mengenai ajaran *tarajumah* yang salah satunya menggunakan media nadzom, pada dasarnya ajarannya sama saja dengan ajaran islam yang di anut oleh golongan besar umat islam khususnya di Indonesia. yaitu Tuhannya Allah yang maha Esa, Nabinya Muhammad, kitabnya Al-Qur'an, Agamanya Islam dan sebagainya. Dan kalau terjadi perbedaan, sementra itu hanya masalah cabang agama (*furu'uddin*), yang tidak prinsipil, yang sudah biasa terjadi di kalangan umat islam pada umumnya. Dan perbedaan semacam itu sebaiknya di anggap saja sebagai kekayaan khazanah islam yang merupakan Rahmat bagi umat islam seluruhnya. Perbedaan inti pada metode pembelajaran santri *tarajumah* dalam media pembelajaran atau pengajiannya menggunakan kitab yang bertuliskan arab jawa *pegon*, yang salah satu model kitabnya berupa nadzom, sedangkan mayoritas umat islam di Indonesia, metode pembelajarannya menggunakan kitab kuning yang bertuliskan arab *pegon*.

Namun sebenarnya perbedaan itu hanyalah perbedaan kecil saja, karena pada intinya ajaran dari si kitab-kitabnya adalah sama, untuk itu himbauan kepada seluruh ummat islam di Indonesia untuk tidak mempermasalahkan perbedaan kecil yang ada, untuk tetap menjaga Ukhuwah Islamiyah.

Oleh sebab itu dakwah adalah lentera kehidupan yang memberi cahaya dan menerangi hidup manusia dari nestapa kegelapan. Tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual, dengan rapuhnya akhlak, maraknya korupsi, kolusi dan manipulasi, dakwah diharapkan mampu memberi cahaya terang.

5.3. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, dengan karunianya telah dapat disusun tulisan yang jauh dari kesempurnaan. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW.

Dengan berjuang sekuat tenaga, disusun tulisan sederhana ini dengan menyadari mungkin adanya kesalahan atau kekeliruan sebagai hasil keterbatasan wawasan penulis, terlebih lagi bila ditinjau dari aspek metodologi maupun kaidah bahasanya.

Kami menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan, dan oleh karenanya kritik dari siapa saja selalu kami harapkan demi memajukan khazanah pengetahuan tentang Islam Indonesia pada abad-abad yang lalu, khususnya pemikiran ulama yang nyaris terlepas dari perhatian banyak orang.

Akhir kata, penulis mengucapkan alhamdulillah, semoga tulisan di atas ada manfaatnya bagi pembaca budiman. Amin.